

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku tantrum atau yang biasa disebut dengan istilah temper tantrum merupakan suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negatif (Mashar, 2011). Sikap negatif yang sering ditunjukkan anak ketika mengalami tantrum yaitu dengan menangis atau merengek meminta agar keinginannya dipenuhi, bahkan di beberapa kasus sering terjadi anak menangis hingga bergulung-gulung di lantai ataupun berteriak-teriak. Kejadian tersebut tidak hanya satu atau dua kali terjadi, namun sering terjadi pada anak usia pra sekolah yang juga sering disebut usia *toddler*.

Anak yang mengalami masalah dengan orang tua, ada kalanya tidak dapat menyalurkan emosi dengan tepat dan salah satu bentuknya adalah dengan tantrum. Tantrum pada anak apabila tidak segera diatasi akan mempengaruhi perkembangan pada anak (Mutiara, 2015). Perilaku orang tua seringkali menghambat emosi pada anak yang mengalami tantrum, misalnya saat anak menangis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan berbicara menggunakan nada tinggi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal tersebut berlangsung terus-menerus, akibatnya akan timbul tumpukan

emosi pada anak. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak-ledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum (Kirana, 2013).

Penelitian tentang perilaku anak yang dilakukan (Wakschalg 2012 dalam Zakiyah 2015) pada 1.500 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun mayoritas balita (83,7%) terkadang mengalami tantrum, (8,6%) yang setiap hari marah dan mengamuk. Tantrum dipicu karena anak capek atau frustrasi. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan di Chichago (50-80%) temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun yang terjadi seminggu sekali, dan (20%) terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany 2012 dalam Zakiyah 2015). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami temper tantrum dalam waktu satu tahun yaitu (23-83%) dari anak usia 2-4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Zakiyah 2015). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 oktober 2021 di Posyandu Desa Gondowangi dengan wawancara kepada sebagian orang tua yang memiliki anak usia toddler , didapatkan bahwa sebanyak 32 dari 40 orang tua belum memahami penanganan tantrum.

Menurut Tasmin pada Syamsuddin (2013) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak, seperti : terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi misalnya sedang lapar, ketidakmampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orang tua meresponnya tidak sesuai keinginan anak.

Pemberian informasi mengenai cara penanganan tantrum pada anak sangat di butuhkan oleh orang tua dengan anak usia *toddler* agar orang tua mampu menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi tantrum sebagai upaya mengajarkan anak cara mengontrol emosi dan mencegah tantrum yang menetap (Ramadia,2018)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku orang tua dalam penanganan tantrum anak usia *toddler* di Posyandu Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku orang tua dalam penanganan tantrum anak usia *toddler* Di Posyandu Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perilaku orang tua dalam menangani tantrum anak usia *toddler* di Posyandu Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharap peneliti ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidikan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan pentingnya memberikan penanganan tantrum yang tepat pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat pengetahuan tentang pentingnya memberikan penanganan tantrum yang tepat pada anak bagi profesi dalam pengembangan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan dan pengembangan profesi keperawatan.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memotivasi orang tua untuk memberikan penanganan tantrum yang tepat pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepustakaan bagi ilmu keperawatan serta dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

